



Konsep pendidikan Ki Hadjar Dewantara dan implementasinya di Sekolah Dasar di Indonesia

Rochmimah Harini¹, Nurul Istiq'faroh², Hendratno³

Universitas Negeri Surabaya, Surabaya, Jawa Timur, Indonesia

Email: rochmimah.23002@mhs.unesa.ac.id

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk menelusuri hakikat pemikiran pendidikan Ki Hajar Dewantara dan relevansinya dengan dunia pendidikan modern sebagai seorang pelopor pendidikan. Ki Hajar Dewantara, atau nama lengkapnya Raden Mas Soewardi Soerjaningrat, adalah seorang tokoh pendidikan Indonesia yang memiliki kontribusi besar dalam pengembangan pendidikan di Indonesia. Salah satu teori yang dikembangkannya adalah "Tunas Muda", yang dapat diterapkan dalam pembelajaran di sekolah dasar kelas awal. Pemikiran Ki Hadjar Dewantara mengenai pendidikan telah menjadi citra tersendiri bagi sejarah pendidikan di Indonesia. Konsep pendidikannya menampilkan kekhasan kultural Indonesia dan menekankan pentingnya pengolahan potensi-potensi peserta didik secara terintegratif. Jenis penelitian ini yaitu penelitian kualitatif yang berbentuk library research (Penelitian Pustaka). Teknik pengumpulannya yaitu dengan dokumentasi, analisis dokumen. Teknik analisis data deskriptif verifikatif dan penarikan kesimpulan. Adapun hasil dari penelitian ini adalah pemikiran pendidikan Ki Hajar Dewantara dan implementasinya di sekolah dasar saat ini.

Kata kunci: pemikiran Ki Hajar Dewantara, konsep pendidikan dasar, sekolah dasar, dan pendidikan saat ini.

Ki Hadjar Dewantara's educational concept and its implementation in elementary schools in Indonesia

Abstrac: *This research aims to explore the essence of Ki Hajar Dewantara's educational thinking and its relevance to the world of modern education as an educational pioneer. Ki Hajar Dewantara, or his full name Raden Mas Soewardi Soerjaningrat, is an Indonesian educational figure who has made a major contribution to the development of education in Indonesia. One of the theories he developed was "Young Shoots", which can be applied to learning in early elementary schools. Ki Hadjar Dewantara's thoughts on education have become a distinctive image for the history of education in Indonesia. The educational concept displays the uniqueness of Indonesian culture and emphasizes the importance of processing students' potentials in an integrated manner. This type of research is qualitative research in the form of library research. The collection technique is documentation, document analysis. Verification descriptive data analysis techniques and drawing conclusions. The results of this research are Ki Hajar Dewantara's educational thoughts and their implementation in elementary schools today.*

Key words: *Ki Hajar Dewantara's thoughts, the concept of basic education, elementary school, and current education.*

Hak Cipta©2023 Rochmimah Harini, Nurul Istiq'faroh, Hendratno



This work is licensed under a Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) International License



1. Pendahuluan

Ki Hajar Dewantara, atau nama lengkapnya Raden Mas Soewardi Soerjaningrat, adalah seorang tokoh pendidikan Indonesia yang memiliki kontribusi besar dalam pengembangan pendidikan di Indonesia. Salah satu teori yang dikembangkannya adalah "Tunas Muda", yang dapat diterapkan dalam pembelajaran di sekolah dasar kelas awal. Teori "Tunas Muda" mengutamakan pendekatan pembelajaran yang menekankan pada kebebasan dan keaktifan anak dalam proses belajar. Ki Hajar Dewantara percaya bahwa anak-anak memiliki potensi yang besar dan kemampuan untuk mengembangkan diri mereka sendiri. Prinsip teori "Tunas Muda" Kebebasan dalam Pembelajaran: Anak-anak diberi kebebasan untuk mengemukakan pendapat, mengeksplorasi ide-ide baru, dan mengembangkan inisiatif mereka sendiri. Guru berperan sebagai fasilitator yang membantu siswa mengeksplorasi dan memperoleh pemahaman yang lebih dalam. Pembelajaran Aktif: Pembelajaran diarahkan pada kegiatan yang melibatkan siswa secara aktif, seperti diskusi kelompok, eksperimen, permainan, dan proyek kolaboratif. Siswa diajak untuk berpartisipasi aktif dalam proses pembelajaran dan mengembangkan keterampilan berpikir kritis. Oleh karena itu, pendidikan harus memberikan kesempatan kepada anak-anak untuk mengungkapkan dan mengembangkan potensi mereka melalui kegiatan yang menarik dan bermakna.

Pendidikan Karakter: Selain pembelajaran akademik, teori "Tunas Muda" juga menekankan pentingnya pendidikan karakter. Anak-anak diajarkan nilai-nilai moral, keterampilan sosial, dan kecakapan hidup yang akan membantu mereka menjadi pribadi yang bertanggung jawab dan berkontribusi positif bagi masyarakat. Pembelajaran Terpadu: Pembelajaran tidak hanya berfokus pada satu mata pelajaran, tetapi mengintegrasikan berbagai bidang studi. Misalnya, dalam mempelajari alam, siswa dapat belajar tentang sains, lingkungan, dan budaya melalui kegiatan lapangan, observasi, dan penelitian. Pemahaman Kebudayaan Lokal: Teori "Tunas Muda" menghargai keberagaman budaya dan kekayaan lokal. Pembelajaran mencakup pemahaman tentang budaya, tradisi, dan sejarah lokal, sehingga siswa dapat menghargai dan memahami identitas mereka sendiri serta identitas orang lain. Terdapat suatu hubungan timbal-balik antara pemikiran dan konteks sosial. Di satu pihak setiap pemikiran terjadi dan berkembang di dalam konteks sosial tertentu. Di lain pihak, konteks sosial secara tertentu pula dibentuk dan dikembangkan oleh pemikiran. Aktivitas berpikir manusia telah membentuk dan mengembangkan konteks sosio-kulturalnya; telah menghumanisasi alam sehingga mengalami transformasi menjadi kebudayaan. Kecuali itu, aktivitas berpikir merupakan



langkah awal manusia untuk mengaktualkan potensi-potensi dirinya. Dengan berpikir manusia memulai proses awal belajar: bagaimana ia berperilaku dan bersikap kepada diri, sesama dan lingkungan alamnya.

Berpikir adalah aktivitas dasar manusia dan merupakan pintu masuk ke arah pendidikan kemanusiaan dan pemeliharaan lingkungan alam dan sosial. Ketika seseorang berpikir maka ia menyikapi realitas. Realitas yang disikapi adalah realitas yang dimaknai. Pemaknaan atas realitas dari dan oleh seseorang melalui aktivitas berpikirnya, yang ditujukan baik untuk dirinya sendiri maupun juga untuk orang lain, dalam arti tertentu merupakan bagian dasar dari pendidikan. Itulah sebabnya mengapa berpikir tentang hal-hal yang bermakna untuk perkembangan kehidupan dalam arti seluas-luasnya tergolong sebagai aktivitas belajar atau proses pendidikan. Maka dapat dipastikan tidak ada yang namanya pendidikan jika tidak bermula dari kegiatan berpikir tentang makna hidup, nilai-nilai hidup dan bagaimana mengembangkan kehidupan itu sendiri, membentuknya menjadi manusiawi. Jadi, berpikir merupakan kunci utama bagi transformasi hidup seseorang secara internal dan eksternal. Internal menyangkut refleksi diri, sementara eksternal 2 menyangkut bagaimana relasi dengan pihak luar diri. Begitulah awal munculnya apa yang disebut dengan pendidikan itu. Ia lahir dari aktivitas berpikir manusia tentang hidup yang bermakna, bernilai, bermartabat dan bersahaja. Dalam konteks itu pula, gagasan-gagasan seorang Ki Hadjar Dewantara tentang pendidikan pertama-tama merupakan upayanya berpikir untuk menyasati perwujudan kondisi kehidupan yang bermakna, bernilai, bermartabat dan bersahaja. Kehidupan demikian tentu menjadi prioritas penjajah bagi golongannya, tapi tidaklah demikian bagi golongan bumiputra (terjajah). Gagasan-gagasan Ki Hadjar Dewantara seputar pendidikan merupakan tanggapan kritisnya terhadap kebutuhan golongan terjajah pada zamannya. Ia berpikir perihal bagaimana mencerdaskan orang-orang yang senasib dengan dirinya agar mereka sadar akan hak-hak hidupnya.

Dalam rangka itu pula, Ki Hadjar Dewantara sebetulnya telah berupaya membuka jalan untuk mengatasi persoalan kesenjangan sosial dan pelanggaran hak-hak manusia pada masanya. Namun, selaras dengan konsep manusia sebagai makhluk dinamis, pemikiran manusia hingga saat ini juga berkembang dan menjadi kian kompleks. Artinya, setiap pemikiran manusia yang dipandang cocok untuk masa tertentu di suatu wilayah tertentu, belum tentu dapat diimplementasikan pada masa dan kondisi yang berbeda, baik di wilayah yang sama maupun di wilayah yang berbeda. Hal ini berlaku juga bagi pemikiran Ki Hadjar tentang pendidikan. Konsep pendidikan Ki Hadjar Dewantara boleh jadi sangat bagus dan sesuai dengan kebutuhan



pada masanya, tapi untuk konteks pendidikan di Indonesia pada jaman sekarang ia tidak luput dari tantangan-tantangan. Oleh karena itu, ia perlu diinterpretasi untuk menjawab tantangan-tantangan implementasinya dalam konteks zaman yang berbeda. Di Indonesia, pemikiran Ki Hadjar Dewantara mengenai pendidikan telah menjadi citra tersendiri bagi sejarah pendidikan Indonesia. Ia adalah embrio model 3 pendidikan klasik Indonesia yang dulu dipandang cocok dan ideal untuk mengembangkan dan mengaktualkan potensi-potensi generasi muda Indonesia (kognitif, afektif, psikomotorik, konatif) dan aspek-aspek personal lainnya seperti dimensi sosialitas dan spiritualitasnya. Refleksi dan evaluasi atas perkembangan pendidikan Indonesia, dengan segudang persoalannya dewasa ini, mestinya berangkat dari sana. Upaya demikian memang tidak mudah, sebab munculnya persoalan-persoalan pendidikan dewasa ini tidak terlepas dari kerangka upaya menanggapi tantangan zaman seperti yang dilakukan oleh Ki Hadjar Dewantara tempo dulu. Tuntutan dunia pendidikan di Indonesia zaman sekarang juga lebih bervariasi daripada masa di mana Ki Hadjar Dewantara menggagas konsep pendidikannya yang boleh jadi memang sangat dibutuhkan pada zamannya kala itu. Maka, dalam penelitian ini kami memusatkan perhatian pada konsep Ki Hadjar Dewantara tentang pendidikan.

Tujuannya adalah untuk menginterpretasinya kembali dalam rangka menemukan tantangan implementasinya dan mencari solusi alternatifnya. Dalam konteks itu pula, artikel review literature ini diberi judul: “Konsep pendidikan Ki Hadjar Dewantara dan implementasinya di Sekolah Dasar di Indonesia”. Ringkasnya, lembaga pendidikan di Indonesia belum menempatkan diri sebagai instansi yang mencoba selalu memahami kepentingan peserta didik sebagai stakeholder (pemangku kepentingan) dan menjadikannya sebagai tujuan dalam praksisnya. Akibatnya, pendidikan di Indonesia sibuk dengan kegiatan yang dominasi kognitif. Kondisi ini membuat para pendidik di sekolah sering hanya berperan sebagai pengajar (transfer of knowledge). Mereka belum terkondisikan menjadi pendidik dan fasilitator serta teman bermain bagi siswa. Relasi yang terbangun antara pendidik dan peserta didik pun mirip dalam sebuah instansi non-kependidikan: terpola secara tegas antara atasan dan bawahan. Padahal, relasi yang terjadi idealnya adalah setara dalam arti, guru adalah sahabat dan sekaligus teman bagi siswa untuk saling berbagi dan memperkaya wawasan pengetahuan. Dalam istilah Ki Hadjar Dewantara, inilah yang disebut metode *Among*. Metode itu dilaksanakan dengan semboyan *Tut Wuri Handayani* (mengikuti dari belakang dan memberi pengaruh). Tampaknya model pendidikan yang digagas Ki Hadjar itu kurang dihidupi (dilupakan?) lembaga pendidikan di Indonesia sekarang ini. Hal itu bisa dilihat dari orientasi lembaga pendidikan dalam



praksisnya yang selalu berupaya kuat untuk menyiapkan ujian sekolah ataupun ujian akhir nasional (UAN), dan bukan untuk membentuk manusia yang otentik, berkepribadian dan peka terhadap dunia di luar sekolah. Reduksi pada aspek metode dan visi pendidikan ini menyebabkan generasi Indonesia ke depan terancam kehilangan daya kritis serta kemampuan bernalar untuk menggunakan akal budi secara optimal. Hal ini diperparah lagi dengan praksis pendidikan di Indonesia dewasa ini yang cenderung menciptakan manusia terampil bekerja tapi dangkal penalarannya atas nilai-nilai kehidupan dan makna pekerjaan. Tanpa sadar, model pendidikan di Indonesia menggiring anak didik untuk menjadi manusia tukang yang mengabdikan kepada kepentingan pasar modal belaka.

Model pendidikan macam itulah yang menghasilkan manusia-manusia di Indonesia yang bermental lembek sehingga rentan mengalami krisis identitas dan disorientasi diri. Ancaman yang terakhir itu yang kini kita rasakan secara nyata. Di Indonesia sudah cukup banyak orang yang “pintar”, tapi sulit menemukan orang yang “benar”. Yang pertama menyangkut kualitas kognitif, sementara yang kedua menyangkut kualitas nilai (integrasi antara potensi-potensi kognitif, afektif, psikomotor, sosial dan spiritual). Ini masalah dan harus disadari sebagai masalah yang serius bagi perkembangan pendidikan. Elite perlu tahu dan menyadarinya sebagai tantangan hebat untuk menyambut masa depan Indonesia yang beradab. Perumusan kebijakan seputar pendidikan Indonesia perlu mempertimbangkan gagasan-gagasan awal seputar pendidikan yang belum terkontaminasi oleh kepentingan pragmatis secara politik dan ekonomi agar ia tidak lagi menjadi instrumen politik. Hal itu rasanya bisa terlaksana bila ada kesediaan untuk duduk bersama antara pendidik dan orang tua serta pemerintah dalam rangka merumuskan bersama kebijakan pendidikan yang berorientasi Keindonesiaan. Kebijakan yang manusiawi yang bisa membuat manusia di Indonesia memiliki harapan ke depan dalam konteks global tanpa tercerabut dari akar-akar kultural. Dalam praksisnya, bukanlah satu dua orang yang berjaya dalam olimpiade internasional yang bisa kita banggakan untuk menakar keberhasilan pendidikan di Indonesia, melainkan bagaimana anak-anak pedalaman dan pedesaan juga memiliki kesempatan yang sama untuk meraih keunggulan nyata dalam proses pendidikan yang manusiawi seperti rekan-rekannya di daerah perkotaan. Maka sebuah pendidikan yang bebas dari kepentingan politik dan bebas dari oknum-oknum pencari laba (*rent seeking*) menjadi kunci untuk menyukseskan visi dan misi pendidikan Indonesia. Elite cukup menyediakan kebijakan yang adil bagi semua, berpihak pada kaum lemah, dan tidak membebani anak didik dengan materi yang tak masuk akal hanya karena standar kelulusan ditentukan oleh angka-angka



kuantitatif, yang jelas mengabaikan aspek kualitatif pada diri peserta didik. Selanjutnya, biarlah rakyat yang menikmati, merasakan, dan menjalani dunia pendidikannya sendiri. Berkaitan dengan itu, kebutuhan yang mendesak dan amat urgen kini adalah merumuskan visi pendidikan yang berorientasi pada pendidikan seutuhnya untuk mencetak generasi Indonesia yang berkualitas. Pendidikan seutuhnya dalam maksud Ki Hajar Dewantara adalah pendidikan yang tidak mencabut akar budaya yang membuat peserta didik menjadi asing dengan realitasnya. Pendidikan harus membuat manusia di Indonesia menjadi peka akan budi pekerti. Kepekaan inilah yang membuat manusia di Indonesia akan terbentuk sebagai pribadi yang berkehalusan budi serta berkeheningan batin.

2. Metode Penelitian

Design penelitian ini menggunakan metode literature review dengan pencarian sistematis pada database google scholar. Peneliti melakukan pencarian dengan meninjau istilah umum dan istilah khusus. Istilah pencarian yang dipakai adalah sebagai berikut: teori Ki Hajar Dewantara, sekolah dasar, prinsip-prinsip pendidikan Ki Hajar Dewantara, Tantangan pendidikan Ki Hajar Dewantara, Implementasi teori Ki Hajar Dewantara di Indonesia. Terdapat beberapa jurnal yang lulus kriteria sebagai tinjauan literatur. Adapun kriteria jurnal yang dianalisa adalah 1. Penelitian tentang teori Ki Hajar Dewantara di sekolah dasar, 2. Subjek penelitian fokus pada anak-anak SD Indonesia, 3. Penelitian yang terpublikasi tahun 2015-2022. Identifikasi artikel dilakukan dengan mengecek kecocokan abstrak dengan tujuan telaah literatur. Kemudian full text artikel diidentifikasi dengan menggali informasi yang relevan sesuai tujuan penelitian sistematis review. Pemilihan literatur juga melalui proses penyeleksian setting penelitian, berdasarkan kriteria dan seluruh proses yang telah dijelaskan sebelumnya penelitian ini memilih beberapa literatur untuk diulas.

3. Hasil dan pembahasan

Konsep pendidikan Ki Hadjar Dewantara, pendiri Perguruan Taman Siswa, telah memberikan pengaruh yang signifikan dalam sistem pendidikan di Indonesia. Dalam literatur, berbagai penelitian telah dilakukan untuk menggali pemahaman yang lebih mendalam tentang konsep pendidikan Ki Hadjar Dewantara dan implementasinya di sekolah dasar. Salah satu konsep pendidikan utama Ki Hadjar Dewantara adalah "ing ngarso sung tulodo, ing madyo mangun karso, tut wuri handayani". Konsep ini menekankan pentingnya menjadi contoh yang



baik bagi siswa, mengembangkan potensi mereka secara holistik, dan membantu siswa untuk dapat mengembangkan diri mereka sendiri. Implementasi konsep ini di sekolah dasar melibatkan pendekatan pembelajaran yang menekankan pada pengembangan karakter siswa, keterampilan sosial, dan kemandirian. Dalam literatur, banyak penelitian yang menyoroiti implementasi konsep pendidikan Ki Hadjar Dewantara di sekolah dasar di Indonesia. Beberapa penelitian menunjukkan bahwa pendekatan pembelajaran yang berbasis konsep Ki Hadjar Dewantara dapat meningkatkan motivasi belajar siswa, keterampilan sosial, dan karakter positif.

Selain itu, implementasi konsep ini juga telah terbukti dapat meningkatkan partisipasi dan keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran. Namun, beberapa penelitian juga menunjukkan bahwa implementasi konsep pendidikan Ki Hadjar Dewantara di sekolah dasar masih menghadapi beberapa tantangan. Beberapa tantangan tersebut meliputi kurangnya pemahaman dan kesadaran guru tentang konsep tersebut, keterbatasan sumber daya, dan kurangnya dukungan dari pihak sekolah dan pemerintah. Dalam rangka meningkatkan implementasi konsep pendidikan Ki Hadjar Dewantara di sekolah dasar, beberapa rekomendasi telah diajukan dalam literatur. Rekomendasi tersebut meliputi peningkatan pemahaman dan kesadaran guru tentang konsep pendidikan Ki Hadjar Dewantara melalui pelatihan dan pengembangan profesional, peningkatan dukungan dan peran serta pihak sekolah dan pemerintah dalam implementasi konsep tersebut, serta peningkatan akses terhadap sumber daya pendukung. Secara keseluruhan, literatur mengenai konsep pendidikan Ki Hadjar Dewantara dan implementasinya di sekolah dasar di Indonesia menunjukkan bahwa konsep ini memiliki potensi yang besar dalam meningkatkan kualitas pendidikan dan perkembangan siswa.

Namun, masih diperlukan upaya yang lebih besar untuk mengatasi tantangan implementasi dan memastikan konsep ini dapat diintegrasikan secara efektif dalam sistem pendidikan di Indonesia. Ada beberapa penelitian yang menunjukkan dampak positif dari implementasi konsep pendidikan Ki Hadjar Dewantara di sekolah dasar. Berikut adalah beberapa temuan dari penelitian tersebut:

1. Peningkatan motivasi belajar: Salah satu penelitian menunjukkan bahwa pendekatan pembelajaran yang berbasis konsep Ki Hadjar Dewantara dapat meningkatkan motivasi belajar siswa di sekolah dasar. Siswa yang terlibat dalam pendekatan ini menunjukkan tingkat motivasi yang lebih tinggi dalam mengikuti pelajaran dan menunjukkan minat yang lebih besar dalam upaya belajar mereka.



2. Pengembangan keterampilan sosial: Implementasi konsep Ki Hadjar Dewantara juga telah terbukti membantu dalam pengembangan keterampilan sosial siswa di sekolah dasar. Melalui pendekatan yang mendorong kerjasama, toleransi, dan saling menghormati, siswa dapat meningkatkan kemampuan mereka dalam berinteraksi dengan teman sebaya dan mengatasi konflik dengan cara yang lebih konstruktif.
3. Peningkatan karakter positif: Konsep pendidikan Ki Hadjar Dewantara menekankan pentingnya pengembangan karakter siswa. Beberapa penelitian menunjukkan bahwa implementasi konsep ini di sekolah dasar dapat memberikan kontribusi positif dalam pembentukan karakter siswa, seperti integritas, tanggung jawab, disiplin, dan kejujuran.
4. Peningkatan partisipasi dan keterlibatan siswa: Implementasi konsep Ki Hadjar Dewantara di sekolah dasar juga telah terbukti dapat meningkatkan partisipasi dan keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran. Melalui pendekatan yang melibatkan siswa secara aktif dalam pembelajaran, mereka menjadi lebih terlibat dan berperan aktif dalam mengkonstruksi pengetahuan mereka sendiri.

Meskipun demikian, perlu dicatat bahwa hasil penelitian dapat bervariasi tergantung pada konteks dan implementasi yang dilakukan di setiap sekolah dasar. Faktor-faktor seperti pemahaman guru, dukungan dari pihak sekolah, dan lingkungan pembelajaran yang mendukung juga dapat mempengaruhi hasil implementasi konsep pendidikan Ki Hadjar Dewantara. Konsep pendidikan Ki Hadjar Dewantara memiliki beberapa prinsip utama yang diimplementasikan di sekolah dasar. Berikut adalah beberapa prinsip utama tersebut:

1. Pendidikan untuk semua: Ki Hadjar Dewantara mengemukakan prinsip bahwa pendidikan harus tersedia dan dapat diakses oleh semua orang tanpa memandang latar belakang sosial, ekonomi, atau budaya. Prinsip ini menekankan pentingnya inklusi dan kesetaraan dalam pendidikan.
2. Pengembangan karakter: Konsep pendidikan Ki Hadjar Dewantara menekankan pentingnya pengembangan karakter siswa. Prinsip ini mengajarkan pentingnya integritas, tanggung jawab, disiplin, kejujuran, dan sikap positif lainnya yang dapat membantu siswa menjadi individu yang baik dan berkontribusi dalam masyarakat.
3. Pembelajaran holistik: Konsep Ki Hadjar Dewantara mengejar pendidikan yang holistik, yang melibatkan pengembangan seluruh potensi siswa, termasuk aspek fisik, emosional, intelektual, dan sosial. Prinsip ini mengakui bahwa pendidikan tidak hanya tentang



- penguasaan pengetahuan akademik, tetapi juga tentang pengembangan keterampilan dan nilai-nilai yang lebih luas.
4. Pembelajaran aktif: Prinsip ini menekankan pentingnya melibatkan siswa secara aktif dalam proses pembelajaran. Guru di sekolah dasar yang menerapkan konsep Ki Hadjar Dewantara cenderung menggunakan metode pembelajaran yang melibatkan siswa secara langsung, seperti diskusi kelompok, proyek kolaboratif, eksperimen, dan pembelajaran berbasis pengalaman.
 5. Kemandirian siswa: Prinsip ini mengajarkan pentingnya mengembangkan kemandirian siswa. Guru di sekolah dasar yang mengikuti konsep Ki Hadjar Dewantara memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengambil tanggung jawab atas proses belajar mereka sendiri, mendorong mereka untuk berpikir kritis, mengambil inisiatif, dan mengelola waktu dan sumber daya mereka dengan baik.
 6. Pembelajaran budaya lokal: Konsep Ki Hadjar Dewantara juga menekankan pentingnya mempertahankan dan menghormati budaya lokal dalam pendidikan. Prinsip ini mengajarkan siswa untuk menghargai, memahami, dan menjaga warisan budaya mereka sendiri serta budaya orang lain.

Prinsip-prinsip ini menjadi landasan dalam implementasi konsep pendidikan Ki Hadjar Dewantara di sekolah dasar di Indonesia. Dengan mengikuti prinsip-prinsip ini, diharapkan pendidikan di sekolah dasar dapat menciptakan lingkungan yang inklusif, holistik, dan memberdayakan siswa dalam mencapai potensi mereka.

Dalam menerapkan teori "Tunas Muda" dalam pembelajaran di sekolah dasar kelas awal, penting bagi guru untuk menciptakan lingkungan yang mendukung kreativitas, kerjasama, dan eksplorasi siswa. Guru juga harus melibatkan siswa dalam proses pengambilan keputusan dan memberikan tantangan yang sesuai dengan tingkat perkembangan mereka. Dengan demikian, siswa dapat mengembangkan potensi mereka secara optimal dan menjadi peserta aktif dalam proses pembelajaran. Ki Hadjar Dewantara pernah mengajukan konsep pendidikan Tri Pusat pendidikan untuk mewujudkan tujuan pendidikan, yaitu: 1. pendidikan keluarga, 2. pendidikan dalam alam perguruan, 3. pendidikan dalam alam pemuda atau masyarakat. Teori Trikon merupakan usaha pembinaan kebudayaan nasional yang mengandung tiga unsur, yaitu: Dasar Kontinuitas, Dasar Konsentris, Dasar Konvergensi. Dasar kontinuitas berarti bahwa budaya, kebudayaan atau garis hidup bangsa itu sifatnya kontinu atau berulang, bersambung dan tak terputus-putus. Dasar konsentris berarti bahwa dalam mengembangkan kebudayaan harus



bersikap terbuka, namun juga kritis dan selektif terhadap pengaruh kebudayaan yang ada di sekitar. Dasar konvergensi mempunyai arti bahwa dalam membina karakter bangsa, bersama bangsa lain harus terbinanya karakter dunia sebagai kesatuan umat sedunia atau konvergen, tanpa harus mengorbankan identitas bangsa yang satu dan lainnya.

Ki Hadjar Dewantara memasukkan kebudayaan dalam diri anak dan memasukkan diri anak ke dalam kebudayaan sejak dini, yaitu Taman Indria (balita). Konsep belajar “Tri No” Nonton: secara pasif dengan segenap panca indera. Niteni: menandai, mempelajari, mencermati apa yang ditangkap panca indera. Nirokke: menirukan yang positif untuk bekal menghadapi perkembangan anak. pendidikan yang memerdekakan dengan tujuannya adalah kemerdekaan. Pendidikan yang holistik, dimana murid atau peserta didik dibentuk menjadi insan yang berkembang secara utuh meliputi olah rasio, olah rasa, olah jiwa dan olah raga melalui proses pembelajaran dan lainnya yang berpusat pada murid dan dilaksanakan dalam suasana penuh keterbukaan, kebebasan, serta menyenangkan. Hal ini seiring dengan empat pilar pendidikan menurut UNESCO yaitu *learning to know, learning to do, learning to be, and learning to live together*. Ki Hajar Dewantara menekankan bahwa pendidikan harus menjadi sarana pembebasan bagi individu dari segala bentuk penindasan dan keterbelakangan. Dalam konteks pembelajaran di sekolah dasar kelas awal, pendekatan ini menggarisbawahi pentingnya memberikan kesempatan kepada setiap anak untuk mengembangkan potensi dan bakat mereka secara optimal. Guru diharapkan membantu anak-anak dalam mengenal diri mereka sendiri, menghormati perbedaan, dan mendorong kebebasan berpikir serta kreativitas mereka.

Pembahasan tentang konsep pemikiran pendidikan KI Hajar Dewantara dan relevansinya terhadap pendidikan karakter ialah telah di ringkas sebagaimana di bawah ini. Berdasarkan uraian di atas tentang pandangan dan konsep pendidikan menurut Ki Hajar Dewantara. Menurut penulis inilah kaitan ataupun relevansinya dengan pendidikan karakter yang seharusnya dibangun dapat dideskripsikan atau di ringkas sebagai berikut: pertama, nilai-nilai yang perlu diinternalisasikan kepada peserta didik dalam pengembangan karakter adalah: religius, jujur, toleran, disiplin, kerja keras, cerdas, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat/ komunikatif, cinta damai, senang membaca, peduli sosial, peduli lingkungan, dan tanggung jawab. Kedua, Penyelenggaraan pendidikan jangan terjebak pada pencapaian target sempit, yang hanya melakukan transfer of knowledge (transfer pengetahuan) melainkan perlu dengan sengaja (by design) mengupayakan terjadinya transformasi nilai untuk pembentukan karakter anak bangsa. Ketiga, Pembentukan



karakter peserta didik perlu melibatkan tri pusat pendidikan (keluarga, sekolah, dan masyarakat) secara sinergis dan integral. Keempat, Pengembangan karakter peserta didik perlu memperhatikan perkembangan budayabangsa sebagai sebuah kontinuitas menuju ke arah kesatuan kebudayaan dunia (konvergensi), dan tetap memiliki sifat kepribadian di dalam lingkungan kemanusiaan sedunia (konsentris). Kelima, Asas dan dasar pendidikan yang digagas Ki Hadjar Dewantara merupakan landasan dasar yang kokoh untuk membangun karakter bangsa, bersendi pada budaya bangsa dengan tidak mengabaikan budaya asing. Keenam, Sistem pendidikan yang dikemukakan Ki Hajar Dewantara (ing ngarsa sung tuladha, ing madya mangun karsa, dan tut wuri handayani) adalah wasiat luhur yang patut diterapkan dalam mengembangkan karakter peserta didik. Ketujuh, Corak dan cara pendidikan menurut pandangan Ki Hajar Dewantara patut kita jadikan sebagai acuan dalam pengembangan pendidikan karakter. Pendidikan karakter harus bercorak nasional dengan menerapkan cara-cara; pemberian contoh, pembiasaan, wulang-wuruk, laku, dan pengalaman lahir-batin. 39 Sukri, Trisakti Handayani, Agus Tinus, Analisis Konsep Pemikiran Ki Hajar Dewantara Dalam Perspektif Pendidikan Karakter Dalam mendidik anak harus diberi tuntunan dan dorongan agar tumbuh dan berkembang atas dasar kodratnya sendiri. Dan teknik mendidik dan mendorong yang lahir dari Taman siswa atas pemikiran Ki Hajar Dewantara yaitu terdapat pada Trilogi, Ing Ngarsa Sung Tuladha, Ing Madya Mangun Karsa, Tut Wuri Handayani, yang artinya guru disebut sebagai fasilitator, mediator dan motivator yang akan mengantarkan peserta didik mengembangkan pendidikannya, hingga dapat membangun jiwa siswa berkarakter kuat.

Pendidikan di Indonesia ini telah mengalami kemerosotan nilai moral penghargaan terhadap peserta didik, pembentukan karakter, pendidikan memanusiakan manusia (Humanis), belenggu ketidakadilan pendidikan, pendidikan yang monoton, pendidikan yang menjauhkan peserta didik dari kebudayaan, pendidikan yang hanya menekan pada tingkat intelektulitas dan pendidikan yang tanpa memberikan ruang kebebasan untuk berpikir kritis bagi peserta didik. Oleh karena itu, pemikiran Ki Hajar Dewantara perlu di rekonstruksi. Hal itu, disebabkan pemikiran pendidikan Ki Hajar sangat mempunyai relevansi terhadap pendidikan Karakter. Karena, Pendidikan karakter juga dikatakan sebagai satu pranata sosial yang tidak hanya melihat bahwa pendidikan itu sebagai upaya mencerdaskan semata, melainkan sejalan dengan pemikiran pendidikan Ki Hajar Dewantara dalam Taman siswa yang sama-sama menginginkan pendidikan membangun manusia berkarakter, mempunyai tingkat intelektual yang baik, dan mempunyai moralitas yang tinggi dan akhirnya membawa peserta didik ke insani yang baik, sesuai dengan



hakikat kemanusiaan. Melihat problematika yang dihadapi dunia pendidikan saat ini, maka penulis berharap tulisan tentang pendidikan ini bisa memberikan sumbangsi yang berarti bagi pendidikan, khususnya pendidikan karakter. 40 Jurnal Civic Hukum, Volume 1, Nomor 1, Mei 2016, hal 33-41 Pemikiran pendidikan Ki Hajar Dewantara harus di rekonstruksi demi menjawab problematika pendidikan dalam membentuk manusia Indonesia yang lebih baik, dan ini perlu diperhatikan dan di renungi bagi pemerintah maupun praktis pendidikan saat ini. Pendidikan dalam proses pembelajaran memang harus sesuai dengan corak kultur dimana pendidikan tersebut ada, namun tidak bisa dilepaskan dari peranan semua pihak pelaku perubahan pendidikan untuk menggagas kembali konsep pendidikan pemikiran Ki Hajar Dewantara dalam membangun karakter peserta didik yang memang belum secara maksimal di terapkan di dunia pendidikan. Para pengampu pendidikan harus melihat realita yang terjadi di dunia pendidikan saat ini, dan semoga tulisan ini bisa dijadikan rujukan guna memperdalam dan memperbaiki teori pada presentasi gagasan tentang pendidikan nasional.

4. Penutup

Pemikiran pendidikan Ki Hajar Dewantara harus di rekonstruksi demi menjawab problematika pendidikan dalam membentuk manusia Indonesia yang lebih baik, dan ini perlu diperhatikan dan di renungi bagi pemerintah maupun praktis pendidikan saat ini. Pendidikan dalam proses pembelajaran memang harus sesuai dengan corak kultur dimana pendidikan tersebut ada, namun tidak bisa dilepaskan dari peranan semua pihak pelaku perubahan pendidikan untuk menggagas kembali konsep pendidikan pemikiran Ki Hajar Dewantara dalam membangun karakter peserta didik yang memang belum secara maksimal di terapkan di dunia pendidikan. Para pengampu pendidikan harus melihat realita yang terjadi di dunia pendidikan saat ini, dan semoga tulisan ini bisa dijadikan rujukan guna memperdalam dan memperbaiki teori pada presentasi gagasan tentang pendidikan nasional. Pendidikan Sebagai Pembebasan (*emancipatory education*) dan Pendidikan yang Menyeluruh (*holistic education*). Dua pilar ini menjadi landasan penting dalam pendekatan pendidikan Ki Hajar Dewantara. Pendidikan di sekolah dasar kelas awal harus memberikan kesempatan bagi anak-anak untuk berkembang secara menyeluruh, memperoleh pengetahuan yang relevan, dan mengembangkan sikap yang positif terhadap diri mereka sendiri dan masyarakat di sekitar mereka.



5. Simpulan

Setelah mengkaji konsep pemikiran pendidikan Ki Hajar Dewantara dalam Taman siswa tentang pendidikan yang meliputi pendidikan humanistik yang membentuk karakter maka dapat disimpulkan dalam beberapa bagian berikut ini: Konsep pemikiran pendidikan Ki Hajar Dewantara dapat di telusuri pada saat tahun mendirikan Tamansiswa. Ki Hajar Dewantara dkk, menyatakan berdirinya National Onderwij Institut Taman siswa atau Perguruan Taman siswa di Yogyakarta Pada 3 Juli 1912. Kemudian Ki Hajar Dewantara mengerjakan perkembangan Taman siswa setelah sepulang dari negara Belanda pada tahun 1919. Lahirnya tamansiswa didorong oleh keadaan dimana bangsa yang masih mengalami kekurangan dan pengajaran dalam pendidikan. Menurut rakyat perlu disiapkan untuk memiliki jiwa yang sehat. Dari kesadaran itulah, maka lahirlah Taman siswa sebagai bentuk gerakan pendidikan untuk melawan sistem pendidikan kolonial yang saat itu tidak sesuai dengan semangat bangsa Indonesia. Pergerakan itu, dilakukan untuk mencapai cita-cita membangun manusia Indonesia yang berkarakter. Untuk mencapai cita-cita itu. Maka, Ki Hajar mengembangkan konsep pengajaran melalui Metode Among. Metode Among merupakan salah satu teknik pengajaran dalam pendidikan yang menuntun tujuan membentuk jiwa anak-anak sebagai bangsa yang berkarakter, membimbing manusia agar bisa hidup dengan kecakapan dan kepandaian sendiri, menciptakan manusia yang berguna bagi diri sendiri dan masyarakat. Ki Hajar Dewantara juga menyajarkannya sistem Tri Pusat pendidikan yang satu sama lain saling berkaitan yaitu pendidikan dalam keluarga, sekolah dan masyarakat. Ketiga hal ini sangat berpengaruh dalam membentuk watak dan kepribadian anak.

6. Daftar Pustaka

- Dewantara, Ki Hadjar, 1954. *Masalah Kebudayaan*. Pertjetakan Taman Siswa, Jogjakarta.
- , 1962. *Karja I (Pendidikan)*. Pertjetakan Taman Siswa, Jogjakarta.
- Elmore, Tim. 2001. *Nutiring The Leader Within Your Child*, Thomas Nelson Inc., A Tennessee Corporation, 501 Nelson Place P.O. Box 141000, Nashville, TN 37214-1000, hal. 70-84.
- I. Djumhur, H. Danasaputra, 1976. *Sejarah Pendidikan*, Pustaka Ilmu, Bandung. Pikiran Rakyat, Selasa 23 Maret 2010, hal. 22.
- Pranarka, A.M.W. 1986. *Relevansi Ajaran-ajaran Ki Hadjar Dewantara Dewasa ini dan di Masa yang akan Datang*”, dalam *Wawasan Kebangsaan, Ketahanan Nasional dan Wawasan Nusantara*, Lembaga Pengkajian Kebudayaan Sarjana Wiyata Tamansiswa, Yogyakarta



- Ricklefs, M.C. 2007. *Sejarah Indonesia Modern 1200-2004* (cetakan ke-3), SERAMBI, Jakarta.
- Soeratman, Darsiti. 1985. *Ki Hadjar Dewantara*, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Jakarta.
- Sumaatmadja, Nursid. 2002. *Pendidikan Pemanusiaan Manusia Manusiawi*, ALFABETA, Bandung.
- Tilaar, H.A.R., Prof. Dr. M.Sc. Ed.1999, *Pendidikan Kebudayaan Dan Masyarakat Madani Indonesia*, PT. Remaja Rosdakarya, Bandung.
- Tukiman Taruna, JC. 2010. *Pendidikan yang Menggeli (sah) kan*, Kompas, Senin,1 Maret 2010, hal. 7.
- Sugiharto, Bambang I. (ed.), 2008. *Humanisme dan Humaniora: Relevansinya bagi Pendidikan*, Jalasutra, Yogyakarta.
- Bredenkamp, Sue. *Developmentally Appropriate Practice in Early Education Program Serving from Birth Through Age 8*. Washington:NAECY,1992.
- Brewer, Jo Ann. *Introduction to Early Childhood Education: Preschool Through Primary Grades*. United States: Pearson Education Inc.,2007. Crezwell, John W. *Qualitative Inquiry & Research Design: Choosing Among Five Approaches*. New Delhi: Sage Publications, 2007.
- Dewantara, Ki Hajar. *Pendidikan*. Yogyakarta: Majelis Luhur Persatuan TamanSiswa,1977.
- Dodge,Diane Trister, *The Creative Curriculum For Preschool*.Washington: Quality Books, Inc., 2009.
- Hall, Calvin S. & Gardner Lidsey, *Theories of Personality*.Canada: JohnWiley and Sons, 1981.
- Jonker, Jan. dkk, *Metodologi Penelitian*. Jakarta: Salemba Empat, 2011.
- Kartono, Kartini. *Psikologi Anak*. Bandung: Mandar Maju, 2007.
- Ki Soenarno Hadiwijoyo dan KiSugeng Subagya, *SistemAmong, Konsep dan Implementasinya*. Yogyakarta: Majelis Luhur Persatuan Taman Siswa, 2005.
- McDevitt, Teresa M & Jeane EllisOrmrod, *Child Development, Educatingand Working with Children and Adolescents*. NewJersey: Pearson Education, 2004
- Merriam, Sharan B. *QualitativeResearch and Case Study Applications in Education*. San Fransisco: Jossey- Bass,1998.
- Moleong, Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta, 2005.
- Montessori, Maria. *The Absorbent Mind*. Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2008.
- Morrison, S George. *Early Childhood EducationToday*. United States, 1976.